

**AJARAN TATWA DALAM
KAKAWIN SUMANASĀNTAKA**

**Ni Nyoman Sri Winarti
Ni Made Surawati
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Naskah-naskah lama pada hakekatnya merupakan naskah-naskah daerah yang tersimpan di berbagai tempat di wilayah Indonesia, baik di museum, perpustakaan, maupun rumah-rumah perseorangan sebagai koleksi pribadi. Dalam karya-karya sastra tersebut disinyalir terkandung beberapa nilai yang berharga sebagai warisan Bangsa Indonesia. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai bentuk, seperti : *parwa*, *babad*, *kidung*, *kakawin*, *geguritan* dan lain-lain. Salah satu di antara karya sastra periode lama yang meniru metrum-metrum India adalah *Kakawin Sumanasāntaka*, yang ditulis oleh Mpu Monaguna, murid Sri Warsajaya, yakni seorang guru terkenal dalam seni syair. Keunikan *Kakawin Sumanasāntaka* ini terletak pada segi ceritanya, nilai tatwanya serta memiliki amanat mengenai ajaran dharma dan swadharma.

Kata Kunci: Ajaran Tattwa, Kakawin Sumanasantaka

ABSTRACT

Old manuscripts are essentially regional texts stored in various places in the territory of Indonesia, both in museums, libraries, and individual homes as private collections. In these literary works, there were allegedly contained several valuable values as the legacy of the Indonesian Nation. The manuscripts are written in various forms, such as: *parwa*, *babad*, *kidung*, *kakawin*, *geguritan* and others. One of the long-term literary works that mimics Indian meters is *Kakawin Sumanasāntaka*, written by Mpu Monaguna, a student of Sri Warsajaya, a famous teacher in poetic art. The uniqueness of *Kakawin Sumanasāntaka* lies in the aspect of the story, the value of his soul and the mandate of the teachings of dharma and swadharma.

Keywords: Tattwa teachings, Kakawin Sumanasantaka

Kata kunci: *tattwa*, *Kakawin Sumanasāntaka*, *swadharma*

1. PENDAHULUAN

Naskah-naskah lama pada hakekatnya merupakan naskah-naskah daerah yang tersimpan diberbagai tempat di wilayah Indonesia, baik di museum, perpustakaan, maupun rumah-rumah perseorangan sebagai koleksi pribadi. Naskah-naskah itu merupakan warisan dari nenek moyang yang sangat berharga. Di dalam naskah tersebut terkandung beberapa nilai, seperti : nilai keagamaan, pendidikan, hukum dan sebagainya. Dalam hubungan ini Robson (1978 : 5),

mengatakan bahwa naskah-naskah itu merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang. Jadi, dengan mempelajari naskah-naskah tersebut pembaca bisa mendekati, menangkap, dan mengkaji cita-cita nenek moyang yang dahulu menjadi pedoman kehidupan mereka.

Terkait uraian di atas, bahwa peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang berupa karya-karya sastra merupakan rekaman kebudayaan dari kurun zaman lama, yang mengandung berbagai macam ekspresi kebudayaan, buah pikir, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan, dan termasuk kehidupan keagamaantersebut. Karya sastra lama tersebut sampai sekarang masih diselamatkan oleh para pencinta sastra Bali dan Pemerintah, sebagai buktinya di Bali dapat dilihat di beberapa tempat, seperti : Gedong Kirtya (Singaraja), Balai Penelitian Bahasa, Lembaga Pustaka Lontar Universitas Udayana, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Denpasar, Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, serta masih banyak lagi tersebar diberbagai tempat sebagai koleksi perseorangan yang tidak terhitung jumlahnya.

Usaha penyimpanan hasil karya sastra lama itu menurut Robson, dengan memberikan istilah sastra Klasik, atau sastra-sastra yang berasal dari zaman pra-modern atau sebelum adanya pengaruh Eropa secara intensif (Robson, 1978 : 2). Dalam karya-karya sastra tersebut disinyalir terkandung beberapa nilai yang berharga sebagai warisan Bangsa Indonesia. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai bentuk, seperti : *parwa, babad, kidung, Kakawin, geguritan* dan lain-lain. Di samping mengandung nilai-nilai yang luhur, sastra tersebut dapat memberikan kepuasan bathin yang mendalam bagi penekunnya. Selain itu, karena adanya kekhasan olah Bahasa dan Sastranya. Penyajian ini merupakan manifestasi keterampilan para pengarang masa lampau yang cukup tinggi. Dengan demikian, sastra Klasik Bali mengandung hubungan bathin serta latar belakang budaya, sehingga melahirkan nilai-nilai etika, moral, religius, dan nilai filosofis Hindunya amat tinggi.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa di Bali sampai sekarang beberapa karya sastra (*Kakawin, Parwa, dan Geguritan*) masih tetap dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan isinya yang terkenal di Bali dengan istilah *Mabebasan*. Teew menjelaskan bahwa dalam tradisi *mabebasan*, berlangsunglah pekerjaan mengadakan kritik teks, penafsiran dan penerapan sastra yang diiringi oleh seni *mawirama* (Agastya, 1982 : 13).

I Wayan Jendra (2002) menjelaskan bahwa istilah *mabebasan* berarti bila dua orang atau lebih berkumpul, seseorang membacakan sambil melagukan puisi Jawa Kuna (*Kakawin*) dan yang lainnya menerjemahkannya, dan kadang-kadang ada yang mengulas (memberikan komentar). Selanjutnya dijelaskan bahwa ini merupakan salah satu cara masyarakat Bali untuk dapat mengungkapkan dan memetik nilai budaya, filsafat dan Agama yang terkandung di dalam naskah-naskah Lontar. Unsur yang paling penting dalam *mabebasan* adalah adanya unsur melagukan puisi Jawa Kuna (*Kakawin*) dan unsur-unsur menerjemahkannya.

Berdasarkan buku *Kepustakaan Djawa* (Poerbatjaraka, 1957) secara garis besar sastra Jawa dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan penggunaan bahasanya yaitu, sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Pertengahan, dan sastra Jawa Baru. Karya sastra Jawa Kuna adalah karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuna. Bentuk karya sastra pada periodisasi ini berupa prosa dan *Kakawin*.

Karya-karya sastra pada masa Jawa Kuna mendapat pengaruh yang kuat dari India bahkan hampir seluruh aspek kesastraan Jawa Kuna berasal dari India. Hal ini dapat terlihat pada prosodi *Kakawin* yang mempergunakan metrum-metrum dari India seperti *Kakawin Ramayana* dan *Kakawin Arjunawiwaha* (Zoetmulder, 1983 : 29). Selain itu, tidak tertutup kemungkinan karya-karya sastra periode tengahan dan baru banyak yang mempergunakan metrum-metrum *Kakawin* dalam masa periode sastra Jawa Kuna.

Salah satu diantara karya sastra periode Sastra Jawa yang meniru metrum-metrum India adalah *Kakawin Sumanasāntaka*, yang ditulis oleh Mpu Monaguna, murid Sri Warsajaya, yakni seorang guru terkenal dalam seni syair. Berdasarkan *Mahakavya Raghuvamsa* karya Kalidasa dan naskah-naskah *Kakawin*, hal ini jelas beredar di Jawa masa lampau, kemudian di Bali sampai abad ke-21 (S. Supomo, 2014). *Kakawin Sumanasāntaka* merupakan *Kakawin* yang tidak pernah dijamah atau tidak pernah diteliti oleh kalangan intelektual, sebab *Kakawin* ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Walaupun *Kakawin Sumanasāntaka* isi dan kandungan nilainya perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat maupun di dunia pendidikan, karena ada pesan moral yang amat luhur. Keunikan *Kakawin Sumanasāntaka* yang terletak pada segi ceritanya, dimana menceritakan tentang seorang pandita taruna yang menguasai ajaran *Bhagawan Agastya* yang bernama *Trnawindu*. Ia adalah seorang murid yang kuat dan ulet melakukan Samadhi, menyebabkan para Dewa khawatir sorga dikalahkan. Sebagai penguasa sorga, Indra kemudian menugaskan *Dyah Harini* seorang apsari dengan kecantikannya mampu melemahkan pikiran bagi yang melihatnya. Pada intinya tugas *Dyah Harini* yaitu untuk menggagalkan tapa Sang *Trnawindu*. Selain itu, ada beberapa keunikan lainnya dari *Kakawin Sumanasāntaka* yakni terlihat dari gaya bahasa yang memiliki nilai estetis yang dituangkan dalam pelukisan alur cerita. Di lain sisi, *Kakawin Sumanasāntaka* banyak pula melukiskan suatu keistimewaan dalam setiap penokohan maupun latarnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Asal Usul Filosofis *Kakawin Sumanasantaka*

Literatur merupakan sumber tertulis yang memberikan pengetahuan cara menyusun secara tertulis, untuk memperkuat pendapat atau apapun hal-hal yang mendorong untuk penyusunan karya tulis. Penelitian naskah sastra tradisional merupakan salah satu upaya melestarikan peninggalan kebudayaan yang sampai sekarang terus berlangsung di masyarakat. Suatu tradisi yang menganggap bahwa sastra milik bersama, memberikan peluang besar pada penyalin untuk memasukkan pandangan-pandangannya, atau menafsirkannya seolah-olah bertindak sebagai pengarang.

Kajian *Kakawin Sumanasantaka* adalah salah satu dari sekitar dua puluh puisi naratif Jawa Kuno yang disebut sebagai *Kakawin*, yang datang dari Jawa masa lampau. Kecuali *Ramayana*, yang kemungkinan besar ditulis di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke-9, semua *Kakawin* adalah produk kegiatan sastra pada periode Jawa Timur dalam sejarah Jawa antara abad ke-10 dan pertengahan abad ke-16. Hampir semua *Kakawin* secara langsung atau tidak langsung meminjam tema narasi dari berbagai sumber India, sebagian besar dari epik *Mahabharata* dan *Ramayana*, *Purana*, serta *Mahakavya*. Adapun narasi

Sumanasantaka diambil dari *Raghuvamsa*, *Mahakavya* yang ditulis oleh penyair kondang India abad ke-5 *Kalidasa* (S.Supomo, 2014:3).

Namun seiring dengan perjalanan waktu seperti disampaikan penyair dalam bait-bait penutup karyanya, *Kakawin Sumanasantaka* yang ditulis oleh Mpu Monaguna mengubah kisah *Sumanasantaka*, ia mempersembahkan *kakawincipitaannya* kepada Sri Warsajaya. Apapun mungkin terjadi, tampaknya pasti bahwa *Sumanasantaka* telah lama menghilang dari percaturan sastra di tanah Jawa yang sampai kepada kita saat ini. Meskipun di tanah asalnya karya sastra ini telah lama menghilang, namun di Bali semua naskahnya masih ada dan bertahan menghadapi perjalanan waktu, berasal dari Bali dan memberikan kesaksian yang terang benderang tentang kenyataan bahwa para penyalin Bali dari generasi ke generasi terus menerus menyalin kembali puisi ini di seluruh Bali. (S.Supomo, 2014:25) salah satunya yang telah disalin Drs. I Ketut Sukanthajaya, dengan judul Lontar *Kakawin Sumanasantaka*, jumlah Lontar 151 lembar, ukuran Lontar : panjang 45 cm, lebar 3,5 cm, dan merupakan milik Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.

Adapun ringkasan isi *Sumanasantaka* menurut Zoetmulder (1974 : 298-305), beserta isi dari yang disebut *Kakawin Sumanasantaka* memiliki ciri struktural dan tematik, keseluruhan karya ini dibagi menjadi 11 episode, disertai nomor pupuh *Kakawin Sumanasantaka* dan diikuti petikan *Raghuvamsa* (Rag). Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran asal-usul dalam karya ilmiah ini, agar penelitian menjadi lebih jelas dengan dukungan data yang akurat.

2.2 Sinopsis *Kakawin Sumanasantaka*

Penyair memohon kepada Sang Mahadewa, asal muasal dan tujuan terakhir puisi ini agar berkenan turun ke puisinya yang diumpamakan sebagai candi. Bercita-cita menjadi taruna dalam persaudaran penyair, sang penyair mohon restu kepada *Dewa* untuk memulai ceritanya *Sumanasantaka* (Mati karena Bunga Sumanasa).

Episode 1: Penggodaan Trnawindu dan kematian Harini (1.3 - 9.3)

Indra mengutus Harini untuk menggoda Trnawindu. *Dewa* Indra karena takut kepada brahmana muda, Trnawindu yang terkenal dengan keunggulannya dalam bertapa, mengutus Dyah Harini, bidadari paling jelita di Surga Wisnu, untuk menggoda sang pertapa. Karena rasa hormat dan dharma bakti kepada raja para *Dewa* itu, Harini bersedia pergi melaksanakan titah Indra. Dia berangkat pagi-pagi buta sendirian, dan secara rahasia. Mengetahui bahwa mengganggu tapa brata pertapa adalah perbuatan nista yang mendatangkan bencana, dia tak henti-hentinya menangis, meratapi nasibnya. Dia mengarungi angkasa, menelusuri Sungai Gangga. Setelah melewati penguungan Windhya, Gunung Indrakila, Gunung Rewataka dan Gunung Gandhamadana, dia tiba di pertapaan Trnawindu yang terletak di lereng selatan Himalaya. Di sana ia mandi di telaga.

Harini memasuki pertapaan, berjalan lesu tertatih-tatih karena baru pertama kali menginjakkan kaki di hutan pertapaan. Dia kemudian duduk di balai dan menunggu Trnawindu yang sedang semedi Siwa. Selesai bersemedi Trnawindu keluar. Ketika melihat perempuan cantik duduk di balai ia mendekati perempuan itu. Meskipun perempuan itu bertelanjang dada, Trnawindu tak tergiur karena jiwanya telah ditempa oleh tapa yang berat. Tak ada secercahpun nafsu di hatinya. Dia menyambut perempuan itu dan bertanya siapa dia dan mengapa

mengembara di hutan sendirian. Percaya bahwa perempuan secantik itu tidak mungkin manusia, ia bertanya apakah perempuan itu datang dari surga Indra dan apa tunuannya. Harini menjawab bahwa dia tidak datang dari surga Indra melainkan diutus oleh *Dewa* Dharma untuk melayani Trnawindu sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan semedi.

Setelah yakin bahwa perempuan itu datang untuk menggodanya atas perintah Indra, Trnawindu memelototinya dan menudingnya dengan tangan kiri, mengutuknya : Harini akan menjadi manusia dan tidak akan pernah kembali ke surga. Menangis sedih, Harini mohon ampun kepada Trnawindu dan memohon belas kasihan para *Dewa*, tapi semua sia-sia. Para *Dewa* diam saja, takut bernasib sama seperti Harini. Akhirnya Bhagawan Trnawindu merasa kasihan kepada Harini dan menetapkan jangka waktu kutukannya. Diberitahunya Harini bahwa suami perempuan itu dalam kehidupan terdahulu telah lahir kembali sebagai Pangeran Aja, putra Raja Raghu, Harini kelak menikah dengannya, dan melahirkan anak. Tetapi bunga *Sumanasa* akan menyebabkan kematian Harini dan mengakhiri kutukannya. Setelah delapan tahun Aja akan wafat dan mereka akan hidup bersama lagi di surga. Jadi akhirnya Harini menganggap kutukan itu sebagai berkah. Setelah menghormat kepada sang Bhagawan, Harini menemui ajal di tempat ia menggoda Trnawindu, *Dewa* Agni muncul dari jasad Harini, dan jasad itupun terbakar habis.

Episode 2 : Kelahiran dan masa kecil Putri Indumati (10.1 – 15.2).

Harini terlahir di Widarbha sebagai Indumati, anak perempuan raja yang memerintah bangsa Krathakesika, dirawat dengan penuh kasih sayang oleh para dayang, dan para abdi. Ketika berumur dua belas tahun, tibalah waktunya tampil di istana sebagai seorang gadis. Raja sangat menyayanginya dan member apaun yang menyenangkan putrinya dan memanjakannya. Namun raja sudah tua dan sakit parah. Mengetahui ajalnya sudah dekat ia mengumumkan bahwa putranya Bhoja, akan menggantikan menjadi raja serta menyuruh Bhoja untuk merawat adiknya dan berpesan kepada Indumati agar berbakti kepada kakaknya.

Episode 3 : Persiapan *Swayembara* untuk Putri Indumati (15.3 – 21.6).

Pangeran Bhoja naik tahta. Di bawah pemerintahannya, negeri Widarbha makmur, dan tidak ada kejahatan. Indumati tumbuh *Dewasa* dan tiba waktunya menikah. Bhoja memutuskan bahwa Indumati harus dinikahkan melalui *Swayembara*. Raja mempertimbangkan perkara ini masak-masak bersama Ratu dan mengumumkan niatnya tersebut kepada kerabat istana. Diminta pula perkenan Raja Raghu agar Pangeran Aja dapat hadir memenuhi undangannya. Kabar bahwa Aja akan datang menyebar dengan cepat ke kalangan kerabat istana. Dayang kesayangan sang putri, Jayawaspa khususnya menantikan kedatangan Pangeran Aja, karena berharap sang pangeran akan hadir ditemani penyair muda, Kawidosa. Sebelum menjadi abdi sang putri, Jayawaspa dikenal sebagai Madhudaka, dan Kawidosa yang dulu dikenal sebagai Madhusudana, adalah kekasihnya. Orang tua Jayawaspa tidak merestui hubungan mereka, dan ketika mencoba kawin lari, mereka dipaksa berpisah. Madhidhaka dikirim menjadi abdi putri Indumati dan diberi nama Jayawaspa, sedangkan si penyair muda melarikan diri ke Ayodhya dan menjadi abdi Pangeran Aja.

Episode 4 : Perjalanan Pangeran Aja ke Widarbha untuk mengikuti *Swayembara*.

Pangeran Aja memohon diri kepada orang tuanya sebelum berangkat dari Ayodhya. Raja member wejangan sementara ibunya memberi semangat bahwa putranya pasti Berjaya dalam ajang *Swayembara*. Kemudian sang pangeran berangkat diiringi rombongan besar dengan para Brahmana, Resi, pemuja Siwa dan penganut Buddha di barisan terdepan. Kawidosa adalah abdi setia sang pangeran. Pangeran Aja dan rombongan meninggalkan Ayodhya dan menempuh perjalanan melalui pedesaan, persawahan dan mengunjungi berbagai pertapaan.

Ketika mereka tiba di sungai Narmada, pasukan diperintahkan berhenti dan mendirikan tenda. Tiba-tiba seekor gajah menyerang mereka. Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, Pangeran Aja memanah kepala gajah itu dan membunuhnya. Pada saat itulah bangkai gajah menjelma menjadi *widhyadara*. Namanya *Priyambada*, putra *Citraratha*, raja *gandharwa*. Sebagai tanda terima kasih *Priyambada* menghadiahi Aja senjata Sangmohana atau “Lelap” panah yang tidak membunuh, tetapi membius musuh. Selanjutnya Pangeran Aja dan rombongan melintasi alam liar di pesisir dan pegunungan berhutan. Dan akhirnya sampailah rombongan Pangeran Aja di Widarbha.

Episode 5 : dalam episode 5 dilakukan upacara *pidudukan* yaitu suatu upacara pranikah untuk Indumati dilakukan di bagian dalam istana. Dia mengenakan busana lengkap nan indah dan duduk di balai *pamidudukan*, dikelilingi para kerabat istana mereka menari dan menyanyi serta sang putrid menghadiahkan berbagai lencana kepada para abdinya.

Episode 6 : *Swayembara* Putri Indumati.

Dalam *Swayembara* ini semua peserta berkumpul di pelataran pertemuan. Satu demi satu, tujuh raja dan Pangeran Aja datang ke sana. Kemudian Putri Indumati mendekati mula-mula Raja Magadha, lalu Raja Angga, Raja Aswanti, Raja Pratipa, Raja Susena, Raja Hemanggada, Raja Pandya, dan akhirnya Putri Indumati memilih Pangeran Aja sebagai suami.

Episode 7 : Pernikahan Pangeran Aja dan Putri Indumati. Prosesi pernikahan Pangeran Aja dan Putri Indumati dimulai dari upacara ritual *tawur*, selanjutnya mengelilingi Agni, *Dewa Api*, ritual peras, persenggamaan pengantin, upacara *kraban kalasa*, maka berkahirlah semua prosesi upacara pernikahan Pangeran Aja dan Putri Indumati.

Episode 8 : Menceritakan perjalanan Pangeran Aja dan Putri Indumati ke Ayodhya setelah menghadap kepada Raja Widarbha untuk kembali ke Ayodhya namun di tengah perjalanan tujuh raja yang ditolak lamarannya mencegat Aja dan Indumati, dengan mempergunakan panah api-Rudra dan tujuh Raja menembakkan panah-api Durga. Panas yang terpancar dari senjata itu menyebabkan Narada meminta kepada sang Pangeran mematikan api senjatanya dan menggunakan senjata pemberian *Priyambada*, *Sangmoghana*. Akhirnya Aja menang dan semua raja kembali ke kerajaan mereka masing-masing. Perjalanan dilanjutkan kembali.

Episode 9 : Pangeran Aja dan Putri Indumati akhirnya tiba di Ayodhya. Kepulangan Aja disambut raja dan ratu Ayodhya dengan senang sekali melihat putra mereka memenangkan *Swayembara*. Mereka menyambut Indumati sebagai menantu. Dia istri yang cocok untuk Aja, bukan saja cantik tetapi juga keponakan mereka sendiri. Selanjutnya Pangeran Aja naik tahta mengganti raj yang sudah tua. Raja Aja dan ratu Indumati dikaruniai seorang putra bernama Dasaratha. Kawidosa dan Jayawaspa hidup bahagia sebagai suami istri dan menduduki jabatan tinggi.

Episode 10 : Indumati kembali ke Surga (164.1-172.10).

Pada suatu hari Aja dan Indumati bersantai di taman kerajaan, sambil menikmati keindahan taman yang tampak asri bagai surge *Dewa Kama*. Mereka mandi di danau, setelah keluar dari air mereka menyusuri taman, kemudian beristirahat di balai *mahari*. Disana mereka membaca sajak yang ditulis oleh raja pada papan bambu. Ratu sangat terharu, dia menjadi cemburu tapi raja menenangkannya. Dalam perjalanan kembali ke istana, mereka melewati lembah, jurang dan gua sepi. Ketika tiba di istana, mereka beristirahat di bawah pohon karang.

Sementara Raja dan Ratu menikmati kelezatan cinta, *Dewa Siwa* bersenang-senang menghibur diri di Gunung Gokarna. Itulah saatnya Siwa akan mengakhiri kutukan Bhagawan Trnawindu kepada Dyah Harini. Tujuh resi, Narada yang utama, memohon kepada Siwa agar Harini dapat kembali ke Surga sebagai bidadari. Sangat terharu Siwa memanggil *Dewa Kama* (*Madamastra*), memasangnya pada tangkai bunga *sumanasa*, dan melepaskannya ke istana Ayodhya. Terbawa angin, panah itu jatuh ke payudara Indumati. Ia meninggal dipangkuan Aja. Tenggelam dalam keputusan, Aja pingsan. Ketika siuman ia sangat sedih dan mencaci maki bunga *sumanasa*. Mendengar ratapan raja, Indumati hidup lagi dan pamit mati serta mengungkapkan harapan semoga kelak mereka bersatu kembali. Setelah melakukan sembah hormat kepada raja, dia ambruk di pangkuan suaminya dan mati. Jayawaspa menyusul Indumati pergi ke alam baka dengan menikamkan belati ke tubuhnya sendiri. Raja menangis dan berusaha membangunkan Indumati tetapi sia-sia.

Ketika Raja sedang berduka, datanglah seorang resi tua utusan Bhagawan Wasista. Dia memberitahu raja penyebab kematian mendadak Indumati, bahwa dulu Dyah Harini diutus *Dewa Indra* mengganggu tapa Bhagawan Trnawindu, san bhagawan murka dan menjatuhkan kutukan bahwa Dyah Harini akan menjadi manusia dan tidak akan pernah menjadi Dewi lagi. Dyah Harini menangis dan memohon agar sang bhagawan bermurah hati kepadanya. Sang bhagawan iba dan menganugerahinya penawar kutukan berwujud bunga *sumanasa*. Dyah Harini mati di pertapaan itu dan terlahir kembali sebagai Indumati, putri kerajaan Widarbha. Dalam *swayambara* yang digelar untuknya, dia ingat pernah menikah dengan Aja di surga. Maka dia memilih Aja sebagai suami. Sekarang karena kutukan telah berakhir, dia menjadi putri *Dewa* lagi dan kembali ke surga Indra. Jasad sang ratu diperabukan dan Aja ditinggalkan di dunia selama delapan tahun.

Episode 11 : Raja mangkat dan bersatu kembali dengan Indumati.

Setelah kematian Indumati, Raja Aja menjadi murung karena merindukan mendiang istrinya. Sesudah delapan tahun berlalu, Pangeran Dasarata naik tahta. Tak lama kemudian Aja beserta Kawidosa mengakhiri hidup dengan mencebur ke pertemuan Sungai Gangga dan Sungai Sarayu. Dengan mengikuti petunjuk yang terkandung dalam sebuah puisi yang ditinggalkan Indumati untuk mereka, roh Aja dan kawidosa menemukan jalan ke surga dan bertemu dengan istri tercinta di taman Nandana. Di sana Aja dan Indumati hidup bahagia bersatu dalam cinta satu sama lain.

Epilog (182.3-183.2)

Tamatlah kisah *Sumanasantaka* sebagaimana yang diceritakan dalam kitab *Raghu*. Kitab ini telah digubah ke dalam bahasa pribumi dalam bentuk *kakawin* untuk dipersembahkan kepada raja seperti layaknya air suci. Inilah upaya

pertama untuk menulis puisi naratif oleh Mpu Monaguna, murid Sri Warsajaya, guru terkenal dalam seni syair. Akhirnya pengarang memohon berkah bagi semua orang yang membaca, mendengarkan, menyalin dan memiliki kitab *Sumanasantaka*. Semua uraian di atas, untuk memberikan gambaran mengenai ringkasan cerita tersebut sesuai dengan sumber cerita aslinya.

2.3 Ajaran Tatwa Dalam *Kakawin Sumanasantaka*

Intisari dan dasar dari keyakinan umat Hindu adalah Panca Sradha. Dalam ajaran agama Hindu Panca Sradha merupakan lima dasar keyakinan umat Hindu yang terdiri dari *Widhi Sradha*, *Atma Sradha*, *Karmaphala Sradha*, *Punarbhawa Sradha*, dan *Moksa Sradha*. Adapun pokok-pokok ajaran agama Hindu yang terdapat dalam *Kakawin Sumanasantaka* adalah sebagai berikut :

2.3.1. Ajaran *Karmaphala Sradha*

Karmaphala adalah keyakinan tentang kebenaran adanya karmaphala atau hasil perbuatan. Setiap perbuatan baik (susila) atau perbuatan buruk (asusila) yang kita lakukan pastinya nanti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang kita perbuat, perbuatan baik yang kita tanam maka hasil yang dipetik pun adalah hasil yang baik pula begitu juga sebaliknya. Karmaphala inilah yang akan membawa roh kita setelah meninggal akan mendapatkan tempat yang bagaimana. *Sang Hyang Yamadipati* sebagai *Dewa Dharma* tentunya akan mengadili setiap manusia sesuai dengan perbuatannya selama hidup di dunia, apakah akan mendapat sorga atau neraka. Tetapi sebagai umat Hindu tujuan kita mendapat sorga atau neraka kita akan dilahirkan kembali di dunia tetapi jika kita bisa mencapai moksa kita akan mengalami kebahagiaan yang tertinggi karena *atma* telah bersatu dengan *Brahman / Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ada cara untuk membebaskan diri dari hukum *karma* yang selalu mengikat diri kita oleh ikatan duniawi yaitu dengan cara mengubah perbuatan dan hasilnya menjadi yoga, maksudnya segala perbuatan dan hasil yang kita lakukan dan kita peroleh wajib dipersembahkan dahulu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena kita yakin semua yang ada dan aka nada berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Adapun pembagian *Karmaphala* adalah sebagai berikut : (1) *Sancita Karmaphala*, yaitu phala dari perbuatan kita terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih-benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang; (2) *Prarabda Karmaphala*, yaitu phala dari perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisanya; (3) *Kriyamana Karmaphala*, yaitu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang. Keyakinan terhadap adanya *karmaphala* dalam *Kakawin Sumanasantaka* dinyatakan dalam pupuh 7 wirama *Jagadnatha* bait 20, 21, adalah sebagai berikut :

*Nahan rasa ni de nikanangis aminta winaluyaken ing kaDewatan,
Udhani bhagawan pangawruhana de nira mulat amanis wawang lipur,
Apyu siniram ing jawuh pada ni sungsut ira tan agegeh wawang padem,
Sereh wangi lawan duh ing wwah arames ri waja pada ni de nirangucap.
(Sumanasantaka, 7 : 20)*

Terjemahan :

Begitulah ratapannya saat memohon dikembalikan ke alam *Dewa*. Dilihat dari tatap lembutnya dan sikapnya yang tiba-tiba tenang, sang maha

Begawan pasti telah kembali menguasai diri. Bagai api tersiram hujan, amarahnya berkelip-kelip dan padam. Ketika ia bicara, seolah daun sirih wangi dan sari buah pinang berkelindan di giginya.

(Sumanasantaka, 2014 : 79)

*Paran karika tan sihangkwa ri kitanaku kita karikapan utama,
Manusya tuwi sawakanya yan aton mara-mara hinidep kadang-kadang,
Kunang sang agawe laranta paramartha nira sira bhatara Sangkara.
Lukat ni kapalang nikang sukrta marga ni kapalang I denta Dewati.*

(Sumanasantaka, 7 : 21)

Terjemahan :

Bagaimana mungkin aku tidak bersimpati padamu, Nak, karena kau memang paling cemerlang. Bahkan walaupun kau menjadi manusia, apapun yang kau inginkan akan terkabul dan sanak kerabatmu akan mengasihimu. Yang menyebabkan kau berduka, dalam kenyataannya, *Dewa Sangkara*. Kebebasan dari kekangan yang dikenakan pada mereka yang melakukan perbuatan baik adalah alasan kenapa kau tidak diperkenankan menjadi Dewi lagi.

(Sumanasantaka, 2014 : 79)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *phala* atau hasil perbuatan Dyah Harini yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula. Begitupun setelah terkena kutukan karena melaksanakan swadharma sebagai seorang abdi, beliau akan memperoleh kebebasan dari perbuatan yang buruk dengan menggoda tapa seorang Begawan yang suci dan mulia.

2.3.2 Ajaran *Punarbhawa Sradha*

Punarbhawa atau kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini disebut juga penitisan atau *samsara*. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini akan berakibat suka dan duka. *Punarbhawa* atau *samsara* ini terjadi karena jiwatma terbelenggu oleh *maya* atau kenikmatan duniawi. *Punarbhawa* atau *Samsara* erat sekali kaitannya dengan *karma*, karena *karma* itulah yang menyebabkan penitisan dan pembebasan atau *Moksa*.

Dalam *Kakawin Sumansantaka* dinyatakan dalam pupuh 7 wirama *Jagadnatha* bait 22, 23, 24 dan 25 adalah sebagai berikut :

*Priyanta ring anadijanma dadi manusa lituhayu suryawangsaja,
Narendra Raghu rakwa manak aniru prakasitasubhageng purantara,
Apanjy Aja dhanurdharanwam isi ning Raghunagara turung smaratura
Tuhun kita dine bhatara yugalanya muwah akurenasihe kita.*

(Sumanasantaka, 7 : 22)

Terjemahan :

Suamimu dalam kehidupan terdahulu telah menjadi manusia tampan yang lahir dari wangsa Surya. Konon Raja Raghu memiliki anak yang sebagai dirinya sendiri, terkenal dan ternama di kerajaan lain. Putra Mahkota Aja, seorang pemanah, muda belia dan permata kerajaan sesungguhnya mengalami sakitnya cinta. Sesungguhnya *Dewa* telah menakdirkanmu menjadi istrinya, dan kau akan menikah dengan orang yang mencintaimu.

(Sumanasantaka, 2014 : 79)

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa pada saat manusia menjelma dipengaruhi oleh hasil *karma* baik ataupun *karma* buruk terdahulu yang

mempengaruhi kelahiran kembali atau *punarbhawa*. Adapun Dyah Harini yang telah menerima kutukan dari Bhagawan Trnawindu akan bereinkarnasi menjadi Indumati dan akan menikah dengan Pangeran Aja. Dia menerima kutukan menjadi sebagai berkah berkat karma baiknya taat akan swadharmanya sebagai seorang bidadari. Nantinya setelah menjalani reinkarnasi menjadi putri Indumati dan menjadi istri Pangeran Aja, dalam masa kehidupan berumah tangga beliau akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan hasil karmanya terdahulu.

2.3.3 Ajaran *Tri Hita Karana*

Bersahabat dengan alam adalah satu unsur dari filsafat tiga keselarasan (*Tri Hita Karana*) yang lahir dari perpaduan religiositas Hindu dan kearifan adat-istiadat Bali. Dua unsur lainnya adalah relasi berkeeseimbangan antara manusia dan manusia, serta hubungan yang vertical dengan Tuhan. Ketiga unsur itu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, tetapi harus menyatu sebagai suatu kesatuan yang berkeeseimbangan. Praktek adaptasi itu di Bali adalah dengan selalu menjaga keseimbangan antara “pengambilan” dan “pengembalian”. Artinya pemanfaatan sumber-sumber daya alam harus dikembalikan, bahkan pengembaliannya dengan jumlah yang lebih banyak. Inilah esensi pelestarian dan pengembangan.

Banyak seniman-seniman Bali yang menggunakan tema berdasarkan *Tri Hita Karana*, hal ini disebabkan karena *Tri Hita Karana* secara visual merupakan sebuah konsep yang sangat monumental dan bersifat adi luhung. Pancaran nilai estetik yang sangat tinggi memberikan daya tarik yang sangat kuat bagi para penciptaannya. Pencipta sangat tertarik mengangkat *Tri Hita Karana* di Bali sebagai sumber ide penciptaan karya seni karena upacara-upacaranya sangat unik dan artistik dengan penuh variasi yang ditemukan dalam setiap upacara yang ada di Bali.

Dengan demikian betapa perlunya kita mengamalkan *Tri Hita Karana*. Untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Dalam *Kakawin Sumanasantaka* terdapat ajaran *Tri Hita Karana* yaitu :

A. Parhyangan

Hubungan Manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*) dapat dilihat dari kutipan *Kakawin Sumanasantaka* , pupuh 3, Wirama Nawaharsa bait 1-3, sebagai berikut :

*Bhagawan Trnawindu sedeng ajapa nitya Siwasmarana,
Asamadhi kumol katemu hening I buddhi nira n humeneng,
Dwija sukla susila sira pinakadarsana ring patapan,
Kadi Waisnawawimba pawulatan ira n pamuter guduha.
(Sumanasantaka, 3 : 1)*

Terjemahan :

Begawan Trnawindu tak henti menggumamkan doa dalam semedi Siwa. Pikirannya terpusat, inderanya terkendali. Kesadarannya bening dalam hening. Ia Brahmin berjiwa suci dan mulia, teladan bagi semua penghuni pertapaan. Saat memutar tasbih, ia mirip patung Wisnu. (*Sumanasantaka*, 2014 : 61)

Dari kutipan *kakawin* di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari bakti sang Brahmin muda yang bernama Bhagawan Trnawindu yang sangat khusuk bertapa memuja *Dewa Siwa*, dengan menghilangkan segala hawa nafsu sehingga tapa beliau tidak tergoda oleh bidadari bagaimanapun cantiknya Dyah Harini yang dititahkan oleh *Dewa Indra* untuk menggoda tapa beliau, tetap tidak bergeming, bahkan saking marahnya beliau mengutuk Dyah harini untuk menjelma menjadi manusia selamanya di bumi.

B. Pawongan

Hubungan Manusia dengan manusia (Pawongan) dapat dilihat dari kutipan *Kakawin Sumanasantaka* , pupuh 16, Wirama *Sardulawikridita* bait 4 – 5, sebagai berikut :

*Yawat dharma ngaranya ring dadi manusyawas hiweh yan pinet,
Lwir suksma maganal bhataru gumawe tingkahnya yan mangkana,
Yadyastusn jalu-jalw amerta swawanyeng janma haywasali,
Byakteweh niki kimpunah kita yan ing stri-stri n mameta priya.
(Sumanasantaka, 16 : 4)*

Terjemahan :

Berusaha menjalankan kewajiban jelas tak mudah bagi seorang manusia.
Dalam bentuk materi atau non materi, *Dewata* telah menggariskan semuanya.

Jika pria mencari pasangan yang sederajat, ia tidak perlu ragu.

Jelas lebih sulit bagimu sebagai wanita untuk mencari suami.

(Sumanasantaka, 2014 : 115)

Dari kutipan *kakawin* di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari adanya janjilan hubungan kekerabatan antara kakak Sri Indumati yang akan menikahkan adiknya dengan para raja atau pangeran dari seluruh kerajaan, dan Sri Indumati disuruh untuk memilih suami. Dari hubungan tersebut akan terlihat adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia dengan ikut sertanya para raja mengikuti *swayambara*.

C. PALEMAHAN

Hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) dapat dilihat dari kutipan *Kakawin Sumanasantaka*, pupuh 30, Wirama *Basantatilakabait* 2 – 6, sebagai berikut :

*Lwah Narmada katemu de naranathaputra,
Sang brahmanasabha – sabha ri ya sari-sari,
Atyanta nirmala pangawruhane suciya,
Marmanya n utama wijilnya sakeng sasangka.
(Sumanasantaka, 30 :2)*

Terjemahan :

Pangeran tiba di Sungai Narmada.

Tempat Brahmin berkumpul setiap hari.

Tanda kemurniannya ialah bahwa sungai ini benar-benar tanpa cela.

Sungai ini begitu mulia karena lahir dari bulan.

(Sumanasantaka, 2014 : 161)

Hangsaputih ri tengah adyus angumbang-umbang,

*Kombak tinub ing angin adres anginggek-inggek,
Mogararas-raras arum karengo swaranya,
Kady awarah yan alango ri hananya ring wwai.
(Sumanasantaka, 30 :6)*

Terjemahan :

Angsa-angsa putih mandi, mengambang di tengah sungai.
Mereka bergoyang di gelombang yang diaduk angin kencang dan mengombak.

Tiba-tiba seruan mereka yang lembut menawan bisa didengar,
Seolah mereka mengabarkan betapa indah berada di air.
(*Sumanasantaka*, 2014 : 161)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa ajaran *Tri Hita Karana* pada bagian *Palemahan* yang terdapat dalam *Kakawin Sumanasantaka* dilihat dari menceritakan keindahan alam di Sungai Narmada pada cerita pertemuan antara Pangeran Aja dengan Pryambada di Sungai Narmada. Begitu keindahan yang terdapat di Sungai Narmada sehingga menyebabkan adanya hubungan yang harmonis antara makhluk hidup dengan alam di sekitarnya. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar mengakibatkan tumbuhnya bunga-bunga yang indah sehingga menarik perhatian bagi orang melihat dan berteduh di sekitar Sungai Narmada.

III. PENUTUP

Karya sastra klasik Indonesia mengandung nilai yang amat penting dan berharga sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. *Kakawin Sumanasantaka* adalah salah satu karya sastra Jawa Kuna yang dihasilkan di Bali. Karya sastra Jawa Kuna merupakan bagian dari sastra klasik Indonesia. *Kakawin Sumanasantaka* mengandung nilai yang penting dan berharga, diciptakan di kalangan kaum brahmana mengandung berbagai nilai untuk diwariskan pada generasi berikutnya atau dapat dikatakan bahwa *Kakawin Sumanasantaka* ini bersifat *didaktis*, dapat dipakai sebagai alat pengajaran atau Pembina moral keagamaan dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I. B. G. 1982. *Membaca dan Memahami Kakawin Siwaratrikalpa Karya Mpu Tanakung*. Denpasar : Wyasa Sanggraha.
- Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Atmaja, Jiwa. 1990. *Notasi Tentang Novel dan Semiotik Sastra*. Penerbit Nusa Indah.
- Atmaja, I Made Nada. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sutasoma". Skripsi. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Hutagalung, M.S. 1984. *Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis*. Jakarta : Gunung Agung.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada.
- Jendra, I Wayan, dkk. 2002. *Seni Mabebasan Sebagai Sumber Inspirasi Seni Budaya Bali dan Pemakaian Bahasanya*. Denpasar : DEVA.

- Nugriyanto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1967. *Literature of Java (Volume I: "Synopsis of Javanese Literature)*.
- Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. *Alih Aksara Lontar Kakawin Sumanasāntaka*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali Daerah Tingkat I Bali.
- Poerbatjaraka. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta : Djambatan.
- Robson, S.O. 1978. *Filigi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Bogor : Penataran Sastra Tahap 1 PPPB.